

B.2.

II.2.3

sastra.unp

Dadang Suganda Agusmanon Yuniadi
Reiza D. Dienaputra Widy Nugrahanto
Tanti R. Skober N. Kartika
Kunto Sofianto Fadly Rahman

Visualisasi

TINGGALAN SEJARAH ISLAM
di Tatar Sunda 1600 - 1942
(Edisi Priangan)

Kerjasama Pusat Kajian Lintas Budaya
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
DENGAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Masjid Agung Cianjur: Bertahan di Tengah Guncangan Gunung Gede



Dokumentasi Tim Visualisasi: Februari 2011

Mesjid Agung Cianjur terletak di pusat Kota Cianjur. Dibangun pertama kali pada tahun 1810 di atas tanah wakaf Raden Bodedar binti Kangjeng Dalem Sabiruddin, Bupati Cianjur ke -4 dengan gelar Raden Adipati Wiratanudatar IV. Semula ukurannya sangat kecil. Sekitar tahun 1820, pertama kali dilakukan perbaikan dan perluasan, sehingga ukurannya menjadi 20 x 20 M2 atau seluas 400 M2. Perbaikan dan perluasan dilakukan oleh Penghulu Gede, Raden Muhammad Hoesein Bin Syekh Abdullah Rifai Penghulu Agung Pertama.

Saat Gunung Gede meletus tahun 1879, Mesjid Agung Cianjur mengalami kerusakan. Setahun kemudian atau pada tahun 1880, mesjid ini dibangun kembali oleh Penghulu Agung, RH Soelaeman, dan RH Ma'mun Bin RH Hoesein yang lebih dikenal dengan nama panggilan Juragan Guru Waas, yang dibantu oleh masyarakat Cianjur. Mesjid Agung mengalami perubahan bentuk dan dilakukan kembali perluasan bangunan sehingga luasnya mencapai 1.030 M2. Tahun 1912, kembali dilakukan perbaikan dan perluasan di antaranya oleh RH Moch Said, Isa al-Cholid, RH Tolhah Bin RH Ein al-Cholid dan H Akiya Bin Darham.



Masjid Agung Cianjur pascarenovasi, 1880 (Sumber: tropenmuseum.nl)



Masjid Agung Cianjur tahun 1880 dilihat dari samping alun-alun (kiri) dan sekarang dilihat dari samping taman (kanan). Sumber: kitlv.nl & Dokumentasi Tim Visualisasi

Memasuki masa kemerdekaan, meskipun beberapa kali mengalami perbaikan sepanjang tahun 1950 hingga tahun 1974, bentuk arsitekturnya hampir tetap sama, yaitu bentuk atap segi empat. Di tengah-tengah bagian atas atapnya terdapat satu menara besar tunggal atau kubah yang dilapisi seng besi dengan cat putih. Di atas kubah terdapat lambang bulan sabit.



Hingga sekarang (2010), Masjid Agung Cianjur, sudah tujuh kali mengalami perbaikan. Perbaikan terakhir yang menghabiskan biaya Rp7,5 M, pelaksanaannya mulai 2 Agustus 1993 hingga 1 Januari 1998 M, yaitu semasa Bupati Eddi Soekardi, Harkat Handiamihardja dan Bupati Wasidi Swastomo. Setelah perbaikan tersebut, dari atas dua menara tinggi yang dimiliki Masjid ini, bisa dilihat pemandangan kota Cianjur.



Masjid Agung Cianjur dan menaranya pada 1974 (atas) dan sekarang (bawah).
Sumber: Surianingrat (1982) & Dokumentasi Tim Visualisasi

Aksesibilitas

Perjalanan menuju mesjid Agung Cianjur yang terletak di jalan Siti Jenab bisa ditempuh dari terminal Rawa Bango dengan angkutan kota nomer 05 menuju jalan Siti Jenab, lama perjalanan dapat ditempuh dalam waktu ± 20 menit. Sedangkan bila perjalanan ditempuh dengan menggunakan bus dari Jakarta maka setelah memasuki kota Cianjur turun di Jalan Panembong selanjutnya jalan kaki ke perempatan Jalan Ir. H. Juanda, kemudian naik angkutan kota nomor 1 menuju jalan Siti Jenab dan berhenti tepat di depan Masjid Agung.

Masjid Agung Kota Sukabumi; Berkibarlah Merah Putih



Dokumentasi Tim Visualisasi: Desember 2010

Masjid Agung Sukabumi diperkirakan berdiri sejak tahun 1905 dan direnovasi pertama kali pada 1925. Renovasi pertama kali ini terjadi kurang lebih empat tahun setelah Pemerintah Hindia Belanda mengubah status Sukabumi dari sebuah Afdeling menjadi sebuah kabupaten pada tanggal 1 Juni 1921.

Masjid Agung ini mulanya didirikan di atas tanah wakaf milik Ahmad Juwaeni. Sejak dibangun kali pertama hingga kini (2010), bentuk bangunan masjid itu beberapa kali mengalami perubahan. Mulai dari bangunan sederhana dengan satu menara, hingga sekarang yang terdiri dari empat menara. Masjid ini telah mengalami setidaknya lima kali renovasi, yaitu tahun 1925, 1945, 1966, 1994, dan 2004. Renovasi-renovasi tersebut mengubah dan menambah unsur dan luas bangunan masjid. Bangunan masjid terbagi menjadi bangunan dalam masjid dan serambi. Selain itu, masjid dilengkapi dengan menara, tempat wudhu dan toilet, serta halaman yang cukup luas dengan permukaan dilapisi keramik.

Bangunan masjid juga ditandai adanya atap berbentuk kubah yang menjadi penanda paling umum masjid-masjid di Indonesia. Model atap tertua yang bisa dirunut berdasarkan foto-foto lama adalah atap tradisional tumpang (*balé nyungcung*).



Masjid Agung Sukabumi pada 1905 (Sumber: tropenmuseum.nl)



Masjid Agung Sukabumi (1925) setelah direnovasi, tampak menara gereja di belakang kiri masjid

(Sumber: tropenmuseum.nl & Dokumentasi Tim Visualisasi)



Masjid Agung Sukabumi sekarang. Menara gereja kini telah tiada; digantikan menara Bank BJB.

Pada masa-masa awal pembangunan dan untuk beberapa waktu kemudian, di bagian muka masjid terdapat alun-alun yang sekarang telah berubah fungsi sebagai taman. Di balik kemegahannya, Masjid Agung Kota Sukabumi juga mempunyai nilai sejarah ketika pada 1945 dijadikan lokasi pengibaran bendera merah putih kala menyambut kemerdekaan. Namun sayangnya, nilai historis masjid itu kini, nyaris hilang ditelan oleh renovasi demi renovasi pembangunan.



Masjid Agung Sukabumi tampak kiri dan kanan



Kubah yang menerangi ruangan Masjid Agung Sukabumi
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)



Masjid Agung Sukabumi dan lapangnya lahan
alun-alun (1925)
(Sumber: tropenmuseum.nl & Dokumentasi Tim Visualisasi)

Masjid Agung Sukabumi dan Alun-alun yang kini
(2010) telah berubah menjadi taman

Aksesibilitas

Secara administratif, Masjid Agung Kota Sukabumi terletak di Jalan Ahmad Yani dan masuk dalam wilayah Kampung Kaum, Kelurahan Gunung Parang, Kecamatan Cikole. Untuk menuju lokasi masjid ini terbilang mudah. Bagi yang menggunakan transportasi umum, baik yang dari Jakarta, Bogor, maupun Bandung dapat menggunakan bus antarkota antarprovinsi tujuan Sukabumi. Berhenti di terminal kota (Jalan Arif Rahman Hakim), lalu diteruskan menggunakan sekali angkutan umum yang menuju alun-alun atau bisa juga dengan berjalan kaki. Bagi yang berangkat dari Bogor, sebagai alternatif bisa juga menggunakan angkutan Colt L300 jurusan Bogor – Sukabumi dan berhenti tidak jauh dari lokasi masjid.

Masjid Raya Bandung: Saksi Konferensi Asia Afrika



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Sekitar tahun 1812 Masjid Agung mulanya hanya berbentuk bangunan sederhana berupa panggung tradisional, terbuat dari bambu dan beratap rumbia. Penanda khasnya berupa atap berbentuk *nyungcung* (kerucut) pun belum berbentuk, baru sebatas kolam air luas sebagai tempat berwudhu yang terletak di halaman depan sebagai penandanya. Ketika terjadi kebakaran besar di sekitar alun-alun pada 1825, air kolam tersebut berperan menyelamatkan Masjid Agung. Satu tahun pascaperistiwa kebakaran tersebut, konstruksi bilik dan bambu masjid pun diganti kayu.

Pemugaran terjadi lagi pada 1850. Bupati R.A. Wiranatakusumah IV (1846-1847) merenovasi bangunan masjid agung dan pendopo kabupaten. Pemugaran pada Masjid Agung berupa penggantian atap dengan genting dan dinding dengan tembok batu bata sebagai materialnya. Renovasi tahun 1850 ini menghasilkan bentuk atap baru atap *nyungcung* atau atap tumpang kerucut bersusun tiga (dan belum bermenara). Bentuk atap tumpang seperti ini dikenal pada masanya dengan sebutan *Bale*

Nyungcung. Bentuk *nyungcung* ini tetap bertahan dalam ekspresi dan proporsi yang sedikit berbeda-beda hingga masa sebelum tahun 1955. Tiap bagian atap juga memperlihatkan adanya bukan hanya pemisah antartumpukan atap yang terbuka, namun sekaligus menjadi peralihan yang menarik antara masing-masing bentuk atap tumpangnya.



Balé Nyungcung pada 1852; ilustrasi oleh W. Spreat Lith dalam buku *Rambles in Java and the Straits in 1852* (Sumber: Kinloch, 1987)



Balé Nyungcung pada 1875 (Sumber: tropenmuseum.nl)



Deretan kolom pada samping kiri dan kanan masjid, wujud paduan gaya bangunan `neo classic' Eropa (Sumber: kitlv.nl)

Pada tahun 1930, terjadi penambahan unsur bangunan masjid berupa sepasang menara pendek di kanan-kiri bangunan. Pada tahun itu pula, bangunan sekeliling Alun-alun didirikan tembok (menyerupai benteng) berlubang dengan ornamen gaya Priangan hasil rancangan Maclaine Pont.



Dua Menara Kecil dan Pagar Berlubang yang Membatasi Masjid Agung, 1930 (Sumber: tropenmuseum.nl)



Wajah Bale Nyuncung pada 1953, dua tahun sebelum direnovasi besar-besaran (Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional RI)

Bertepatan dengan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955, Masjid Agung mengalami perombakan besar. Tampilan muka masjid diubah, kedua menara dibongkar dan serambi diperluas. Hal yang paling mencolok mata adalah perubahan pada bentuk atap bangunan utama yang sebelumnya terkenal dengan julukan "Bale Nyuncung" berganti beratapkan kubah model "bawang" dengan gaya timur tengah rancangan Presiden Soekarno. Kubah ini bertahan selama 15 tahun, yaitu hingga tahun 1970 ketika kembali terjadi perombakan. Di halaman depan masjid bagian selatan juga didirikan sebuah menara tunggal.



Masjid Agung Bandung 1955
(Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional RI)



Masjid Agung Bandung 1970
(Sumber: Katam & Abadi, 2005)



Masjid Agung Bandung sekarang
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)



Masjid Agung Bandung 1980 – 2001
(Sumber: Katam & Abadi, 2005)

Tahun 1970 wajah Masjid Agung dirombak total menjadi bangunan bertingkat dua. Halaman luar lantai dua dihubungkan secara langsung dengan sisi barat Alun-alun oleh sebuah jembatan beton. Jembatan beton tersebut malah merusak wajah mesjid, sehingga kesan umum atas rupa bangunan baru ini ternyata tidak memuaskan. Pada 1980, dibangun tembok tinggi pada bagian muka mesjid yang hampir menutupi keseluruhan tampilan mesjid.

Renovasi berlanjut pada awal tahun 2001. Status masjid yang semula “Masjid Agung” pun diubah penamaannya menjadi “Masjid Raya Bandung Provinsi Jawa Barat” berdasarkan Surat Keputusan Nomor 451/Kp.-115-Yansos/2002 tanggal 25 Oktober 2002. Berdasarkan rancangan arsitek Slamet Wirasonjaya, Keulman, Arie Atmadibrata, dan A. Nu'man, rupa masjid dipoles menyerupai bangunan Masjid Nabawi di Madinah dengan dilengkapi tiga buah kubah setengah bola dan sepasang menara kembar setinggi 81 meter.

Sebagai salah satu *landmark* kota Bandung, kini (2010) Masjid yang mempunyai luas 8,575 m² serta memiliki daya tampung hingga 15.000 jamaah tersebut mesti berhimpitan dengan bangunan-bangunan gigantis dan tata ruang –terutama lapak-lapak pasar– yang mengusik pandangan mata. Meski begitu, tingginya menara masjid cukup menjadi penanda letak bagi siapa saja yang hendak menuju ke alun-alun dan menapak tilas ke masjid yang berusia dua abad lebih, serta sudah mengalami sekian kali perubahan wajah tersebut.

Aksesibilitas

Untuk mencapai Masjid Raya Bandung cukup mudah. Dari terminal antarkota Leuwi Panjang, dapat menggunakan bus Damri Jurusan Leuwi Panjang – Cicaheum atau Leuwi Panjang - Cibiru. Bus tersebut akan melewati bagian depan masjid.

Masjid Cipaganti: Masjid Berprasasti Tertua



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Masjid Kaum Cipaganti dipercaya masyarakat sebagai warisan peninggalan R.A. Wiranata Kusumah II (Karolina, 2001). Menurut Haryoto Kunto (1988), Masjid Kaum Cipaganti adalah mesjid yang pertama kali didirikan oleh Bupati Wiranata Kusumah II ketika pertama kali menetap di Cikalintu. Mesjid ini dibangun dengan gaya arsitektur serta menggunakan bahan bangunan tradisional Sunda, mesjid ini sebelumnya biasa disebut tajug. Pada masa selanjutnya mesjid ini dipugar, dibangun menjadi mesjid yang bergaya modern, disesuaikan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya yang merupakan perumahan elit bangsa Eropa.

Pada samping kanan pintu utama Masjid Raya Cipaganti terdapat dua buah prasasti yang menunjukkan siapa saja yang berandil dalam pembangunan mesjid ini, serta menunjukkan kapan mesjid ini dibangun. Prasasti pertama berisi sebagai berikut:

“Pengemoet-Ngemoet ngadegna Masjid Tjipaganti Ngawitan Di Pidamel Dina Ping 11 Syawal 1351 7 Februari 1933 Diistrenan Dina Ping 11 Syawal 1352 27 Januari 1934 Batu Ka Hidji dipasang koe Asta Kangdjeng Boepati



Bandoeng Raden Tg Hassan Soemadipradja, Disarengan Koe Raden Rg. Wirijadinata Patih Bandoeng, Raden Hadji Abdoel Kadir Hoofd Penghoeloe Bandoeng”

Prasasti berbahasa Sunda tersebut mengandung arti: “Kenang-kenangan mendirikan Masjid Cipaganti, mulai dibangun tanggal 11 Syawal 1351 atau 7 Februari 1933 diresmikan pemakaiannya pada tanggal 1 Syawal 1352 atau 27 Januari 1934. Dalam rangka proses pembangunan masjid ini, pada upacara awal kegiatan dilakukan peletakan batu pertama oleh Bupati Bandung, Raden Tumenggung Hassan Sumadipradja, disaksikan oleh Patih Rangka Wiriyadinata dan Hoofd Penghulu H. Abdul Kadir.”

Sumber:
Dokumentasi Tim Visualisasi

Adapun rupa prasasti kedua adalah sebagai berikut:



(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Teks Jelas:

*Architect Prof. Wolff
Schoemaker
Anoe Ngadegkeun
Anggabrata
Dibantoe Koe
Keramich
Laboratorieum
1933*

Prasasti kedua mengandung arti: “Masjid ini dirancang oleh arsitek Prof. Wolff Schoemaker dengan pendiri Anggabrata dan dibantu oleh Laboratorium Keramik, tahun 1933.”

Masjid buah rancang C.P.W. Schoemaker ini, saat pembangunannya tahun 1933, merupakan satu-satunya masjid yang terletak di tengah kawasan hunian Bangsa Eropa di Bandung Utara. Masjid Cipaganti beratapkan



Prof. Wolff Schoemaker
(Sumber: IBT Locale Techniek, 1936)

sirap. Tiang-tiang terbuat dari kayu jati berpahat ukiran kaligrafi. Apabila disimak seksama, arsitektur masjid ini berpadukan langgam Eropa dengan lokal (Jawa). Gaya ini merupakan kekhasan sang perancangnya, Schoemaker.



Searah jarum jam, tampak muka dan samping kiri Masjid Cipaganti, dulu dan sekarang (Sumber: IBT Locale Technik, 1936 [kiri] & Dokumentasi Tim Visualisasi [kanan])

Pada masa pemerintahan Walikota Ateng Wahyudi, sejak 2 Agustus 1979



Prasasti rehabilitasi dan pengembangan Masjid Raya Cipaganti yang rampung pada 1988 (Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

hingga 31 Agustus 1988, diadakan renovasi. Beberapa bagian bangunan lama ada yang diubah. Misalnya bagian lantai yang aslinya berwarna merah, ditutup dengan warna putih untuk menyeragamkan warna dengan bangunan baru. Di bagian depan di buat dinding keramik yang memisahkan tempat untuk

imam dan makmum (Detik, 23 Oktober 2008). Oleh karena keindahan dan keunikannya, maka tahun 1990 Masjid Raya Cipaganti resmi dijadikan sebagai salah satu cagar budaya, serta tempat tujuan kunjungan wisata gedung-gedung bersejarah di Kota Bandung.

Aksesibilitas

Melacak masjid ini tidak sulit, karena letaknya tepat di pinggir jalan yang menjadi jalur utama menuju Lembang, yakni Jalan Cipaganti. Dari Stasiun Hall dapat menggunakan angkutan kota yang menuju Pasteur. Alternatif lain dari Terminal Cicaheum dapat menggunakan angkotan kota jurusan Cicaheum – Ciroyom, sementara dari bila berangkat dari terminal Kebon Kalapa, dapat menggunakan angkot jurusan Kebon Kalapa – Ledeng.

Masjid Agung Sumedang: Bermula dari Tanah Wakaf

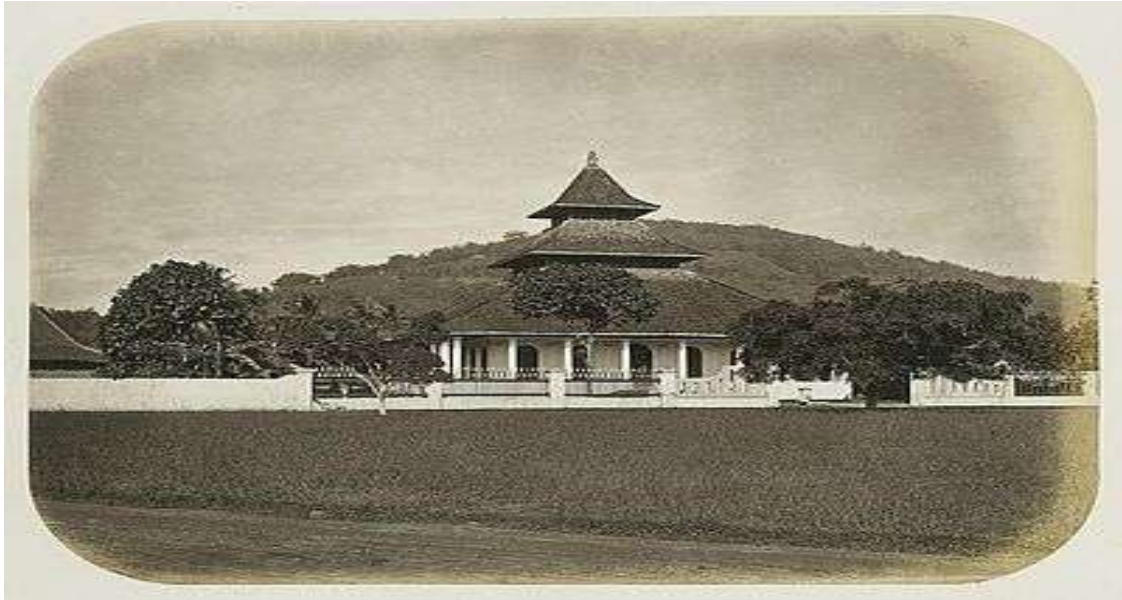


Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Masjid Agung Sumedang dibangun pertama kali pada kurun 1781 – 1828 semasa pemerintahan Bupati Pangeran Kornel. Ketika masa pemerintahan Pangeran Soeria Koesoemah Adinata dengan gelar Pangeran Sugih pada tahun (1836-1882), masjid ini dipindahkan dari lokasi lama ke Kampung Sukaraja di atas tanah wakaf R. Dewi Siti Aisyah, seluas 6.755 m². Pembangunan masjid di mulai tanggal 3 Juni 1850 dan diselesaikan tahun 1854. Setidaknya telah dilakukan empat kali pemugaran terhadap Masjid Agung Sumedang. Pertama, pada tahun 1913 M oleh Pangeran Aria Soeriaatmadja dengan gelar Pangeran Mekah. Kedua, pada tahun 1962. Ketiga, pada tahun 1982. Keempat, pada tahun 2002.

Sebagaimana terlihat dari foto yang dicetak pada 1875, Masjid Agung Sumedang dengan latar pegunungan tampak beratap *nyuncung* dengan bagian bawah tiap tumpukan atap bersudut lebih datar. Bangunan Masjid Sumedang yang tampak pada tahun 1875 ini menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan Masjid Agung Cianjur maupun Masjid Agung Bandung, yaitu atap tajuk tumpang tiga “nyuncung” dengan bagian bawah masing-masing tumpukan bersudut lebih datar. Begitupun

tata letak masjid memiliki kesamaan, yaitu terletak di sebelah Barat alun-alun kabupaten.



Masjid Agung Sumedang, 1875 (Sumber: tropenmuseum.nl)



Pilar-pilar Masjid Agung Sumedang (Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Saat berlangsung renovasi yang terakhir pada tahun 2002, yang menghabiskan biaya sekitar Rp 4,2 miliar dilakukan perbaikan lantai, atap, dan ornamen. Penataan halaman, pemagaran, pemugaran tempat



Ukiran kayu bergaya Tionghoa dengan angka tahun pembuatan masjid



Menara Masjid Agung Sumedang (Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

angkutan kota nomor 04 berwarna coklat jurusan Cileunyi -Sumedang, kemudian berhenti tepat di depan gerbang Masjid Agung Sumedang.

wudhu. Untuk menambah kesan megah, masjid yang merupakan perpaduan arsitektur etnis Tionghoa dan Islam itu, kini di bagian selatan bangunan didirikan menara setinggi 35,5 meter. Selain itu, untuk memberikan rasa nyaman bagi masyarakat yang datang ke sana, halaman parkir diperluas dengan merelokasi bangunan Kantor Departemen Agama, Pengadilan Agama, dan Gedung Dakwah Islam yang mengapit masjid tersebut.

Aksesibilitas

Perjalanan menuju Masjid Agung Sumedang dari Jakarta bisa menggunakan bus melalui tol Cikampek-Purwakarta-Padalarang-Cileunyi (Cipularang-Padaleunyi). Keluar dari gerbang tol Cileunyi perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan angkot 04 berwarna coklat tujuan Cileunyi- Sumedang, kemudian turun tepat di depan gerbang Masjid Agung Sumedang.

Jika berangkat dari Bandung dengan menggunakan angkutan umum, perjalanan menuju masjid Agung Sumedang dapat dilakukan dari terminal Leuwi Panjang, dengan menggunakan Bus Damri jurusan Elang- Jatinangor. Setelah turun di Jatinangor, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan

Jejak-Jejak Masjid Sepuh di Garut



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Masjid Agung Garut diperkirakan berdiri pada dasawarsa kedelapan abad ke-19. Foto tertua yang memperlihatkan eksistensi Masjid Agung Garut berasal dari tahun 1880. Dalam foto itu nampak bahwa atapnya berupa *atap tumpang*, yaitu atap yang bersusun tiga yang mana semakin ke atas semakin kecil berbentuk limas.

Setelah 15 tahun, yaitu pada 1895, sebagaimana terlihat dalam foto, nampak bahwa bagian depan Masjid diperluas melewati pagar Masjid dengan penambahan serambi di sebelah kanan dan kiri. Pada tahun 1930 dilakukan renovasi pada serambi kiri dan kanan. Lebih dari itu, atap tumpang tiga diganti menjadi atap tumpang dua yang diseragamkan dengan serambi di bagian kanan dan kiri.

Renovasi selanjutnya dilakukan pada tahun 1979 berupa penggantian atap susun dua diganti dengan kubah beton. Tiga tahun kemudian atau tahun 1982 dilakukan renovasi terhadap atap kubah beton menjadi bentuk kupiah dengan atap seng gelombang. Adapun renovasi secara total seperti bentuknya sekarang ini, dilakukan pada 1994, dengan alasan

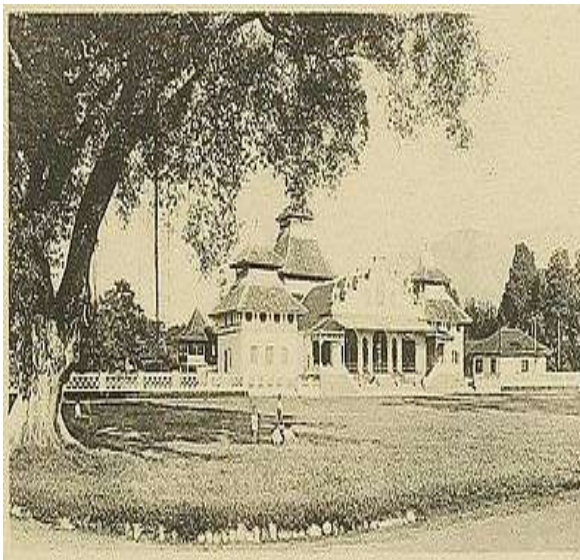
menyesuaikan dengan arah kiblat yang benar. Renovasi pada tahun 1994 ini membawa konsekuensi perubahan fondasi yang disesuaikan dengan arah kiblat.



Masjid Agung Garut 1880



Masjid Agung Garut 1895



Masjid Agung Garut 1930



Masjid Agung Garut 1900

(Sumber: kitlv.nl & tropenmuseum.nl)



Masjid Agung Garut sekarang dari berbagai sisi
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)



Komplek Makam di depan Masjid Agung Garut

Makam Rd. Adipati Aria Suria Kartalegawa

(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Di samping Masjid Agung, terdapat pula sejumlah masjid sepuh lainnya di Garut. Satu di antaranya adalah sebuah masjid yang terletak di daerah Pengkolan diperuntukkan khusus untuk kaum wanita. Dari foto yang dibuat tahun 1925, masih nampak atap tumpang (hanya satu) dengan bagian atasnya mirip dengan stupa. Bentuk luar Masjid dan atapnya direnovasi secara total pada 1980-an. Bentuk depan dan atapnya mirip seperti rumah pada umumnya, hanya pada atapnya ada kubah kecil untuk menandakan bangunan itu sebagai Masjid. Bentuk dalam Masjid tidak diubah, masih seperti aslinya. Sejak 1980-an, Masjid ini boleh digunakan oleh kaum pria. Adapun khusus untuk kaum wanita digunakan kegiatan pengajian pada Rabu sore dan Kamis malam, setelah shalat Isya, digunakan untuk ceramah keagamaan.



Masjid Istri pada 1925
(Sumber: Balai Poestaka. 1926)



Masjid Istri sekarang: tampak dari depan
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Masjid sepuh lainnya di Garut terletak di daerah Cibatu. Dari foto yang dibuat tahun 1925, tampak bahwa arsitektur Masjid ini masih menampakkan bangunan khas masa Hindu, yaitu beratap tumpang (dua). Di bagian kanan dan kirinya terdapat serambi dengan atap tumpang yang disesuaikan dengan atap tumpang di bagian induk.



Masjid Agung Cibatu, Garut, 1925
(Sumber: Balai Poestaka. 1926)



Sekarang, Masjid Jami Al-Muhsin
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Masjid ini pada 1989 direnovasi bagian atapnya dengan penambahan ruangan. Meskipun sudah direnovasi, namun atap tumpang masih nampak dengan menara bentuk kubah yang terpisah dari atap. Nama Masjid Agung diganti menjadi Masjid Jami Al-Muhsin. Adapun, Masjid Agung Cibatu yang baru dibangun di lokasi lain yang tidak jauh dari Masjid Jami Al-Muhsin.

Satu lagi Masjid yang dianggap sepuh di Garut, terdapat di daerah Cibiuk. Masjid ini dibangun oleh Raden Muhammad Ja'far Sidiq setelah ia membantu membangun Masjid di Cirebon atas perintah Sunan Gunung Jati. Hanya saja disayangkan, tidak ada data yang pasti tentang tahun pembangunan Masjid itu. Namun, apabila sejaman dengan Sunan Gunung Jati (1479-1528) maka masjid di Cibiuk sudah berdiri sekitar 500 tahun yang lalu. Masjid ini sudah beberapa kali diperbaiki tanpa mengubah bentuk aslinya yang berukuran 6 X 6 meter dan tinggi 3 meter. Pada 1992, Masjid ini direnovasi dengan menambah bagian belakangnya yang berukuran 30 X 30 meter dengan tinggi 4 meter dan atapnya ditambah kubah.



Eksterior dan interior Masjid Cibiuk (Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Aksesibilitas

Perjalanan menuju Masjid Agung Garut dapat ditempuh dari Terminal Guntur Garut menggunakan Angkutan Kota (Angkot) nomor 02, 03, atau 07, lalu berhenti di alun-alun Garut. Sementara, untuk menuju ke Masjid Istri, dari Terminal Guntur Garut menggunakan Angkutan Kota (Angkot) nomor 02, 03, atau 07, lalu berhenti di alun-alun Garut. Dari sini bisa menggunakan becak atau berjalan kaki ke Pengkolan dan berhenti di Toko Ek Bouw. Masjid ini berada di belakang toko Ek Bouw dengan berjalan melalui gang.

Untuk menuju Masjid Cibiuk, perjalanan dari Terminal Guntur Garut dapat dilakukan dengan menggunakan Angkot jurusan Limbangan, dan berhenti di daerah Cibiuk. Dilanjutkan menggunakan ojek menuju Pesantren Tengah Cibiuk, lebih kurang tiga km.

Untuk menuju Masjid Jami Al-Muhsin, perjalanan dari Terminal Guntur Garut dapat dilakukan dengan menggunakan Angkot Jurusan Cibatu dan berhenti di dekat Stasiun Cibatu Garut. Dari sini bisa ditempuh dengan berjalan kaki lebih kurang sepuluh menit.

Masjid Agung Manonjaya: Jejak Kelahiran Sukapura



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Beberapa sumber menyebutkan, bahwa Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1837. Namun, ada pula yang menyebut, masjid ini dibangun pada tahun 1832. Realitas ini menunjukkan bahwa Masjid Manonjaya merupakan salah satu bangunan yang telah menjadi artefak sejarah penting di belahan wilayah Priangan Timur. Selain menyejarah, masjid ini juga memiliki langgam arsitektur yang menarik.

Sebagai artefak sejarah, Masjid Manonjaya menjadi bukti sejarah adanya kabupaten Sukapura (Tasikmalaya). Bahkan masjid ini sejak dahulunya telah dipakai sebagai *‘tetenger’* untuk mengembangkan tata kota Harjawinangun. R. Memed Sastra Hadiprawira menyebutkan bahwa sewaktu pemindahan ibukota ke Harjawinangun, sebelumnya memang sudah ada masjid kecil. Bahkan oleh Raden Tumenggung Danuningrat ketika merencanakan tata ruang Kota Harjawinangun berpedoman pada masjid yang sudah ada tersebut. Keberadaan masjid jelas merupakan satu kesatuan dengan pembangunan tata ruang kabupaten Sukapura pada waktu itu.

Perkembangan kota Harjawinangun yang cukup pesat menyebabkan keberadaan masjid di tengah kota tersebut sudah tidak dapat menampung jemaah, baik penduduk setempat maupun para pendatang. Oleh karena itu, pada 1837 Raden Tumenggung Danuningrat sebagai Bupati Sukapura memperbesar masjid dan mengembangkan alun-alun. Masjid dibangun dengan atap tumpang yang bersusun tiga yang pada bagian atas/ujung atap diberi kemuncak (mustaka), dan empat buah tiang utama sebagai penyangga atapnya.

Pada 1889 masjid ini dikembangkan kembali oleh Raden Tumenggung A Wiraatmaja agar dapat menampung jemaah lebih banyak. Pengembangan masjid diarahkan ke bagian Timur dengan didirikannya bangunan serambi dan menara di kanan dan kirinya yang dihubungkan dengan koridor. Bangunan serambi beratap tumpang dua sedangkan menara memiliki atap berbentuk segi delapan.

Selain memiliki makna historis yang kuat seperti diuraikan di atas, masjid juga memiliki langgam seni bangunan yang unik dan menarik. Nampaknya, titik temu dalam banyak unsur seni bangunan tradisional/setempat dengan langgam neoklasik Eropa sangat menonjol dalam perwujudan arsitektur masjid ini.

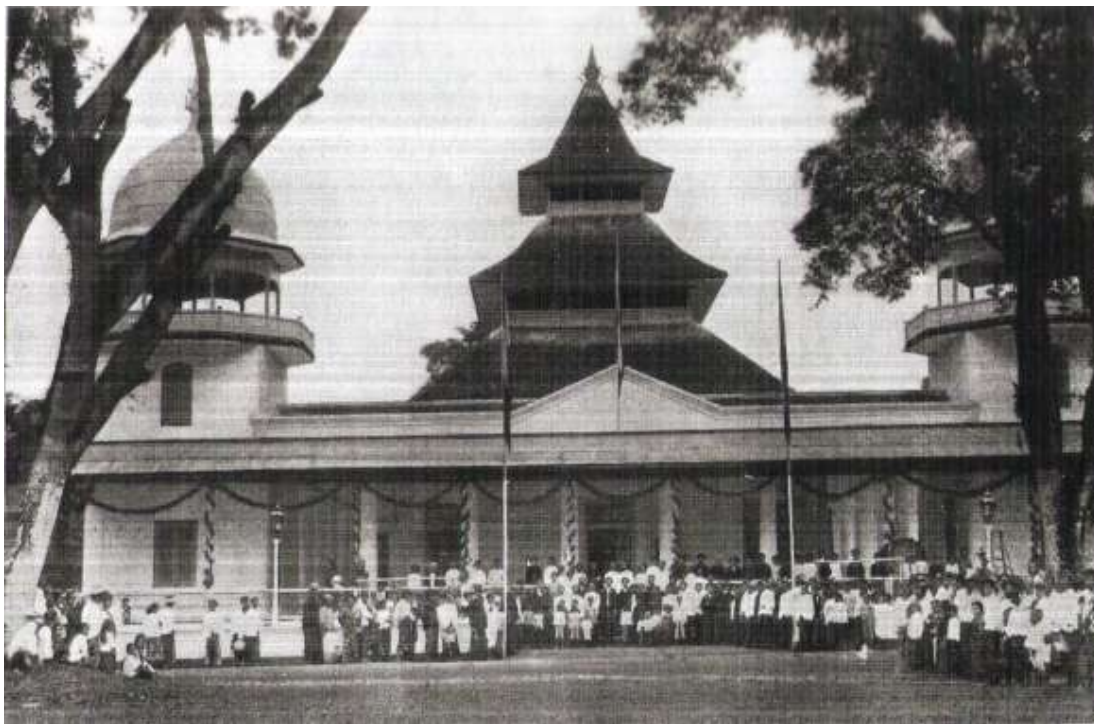


Masjid Manonjaya pada 1918 (Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional RI)

Unsur seni bangunan tradisional dapat dilihat terutama pada penggunaan atap tumpang tiga, bentuk denah segi empat dan prinsip struktur saka guru di tengah-tengah ruang shalat. Meski untuk saka guru ini, terlihat perbedaan dengan konstruksi saka guru masjid-masjid tradisional karena

berjumlah 10 buah dan dua di antaranya terletak berjajar persis di depan mihrab. Bentuk dan materialnya pun berbeda dengan saka guru masjid-masjid tradisional pada umumnya. Di sini, tiang saka guru tidak lagi dari kayu, tetapi dari pasangan bata berbentuk segi delapan dengan diameter lebih dari 80 cm pada bagian bawah dan 50 cm pada bagian atas yang diakhiri dengan kepala tiang berbentuk segi empat.

Selain itu, terdapat juga elemen-elemen tradisional khas masjid-masjid di Jawa seperti adanya *pawestren/pawadonan* (ruang shalat wanita) di sebelah selatan ruang shalat utama, serambi/pendopo di sebelah Timur, hingga *mustaka/memolo* di puncak atap tertinggi yang konon peninggalan seorang ulama penyebar agama Islam di Tasikmalaya bernama Syeikh Abdul Muhyi dari Pamijahan. *Mustaka/memolo* inilah yang menjadi salah satu ciri penting atap masjid tradisional yang telah diadaptasikan dari elemen sakral bangunan-bangunan Hindu pra-Islam di Jawa.



Suasana saat Idul Fitri di Masjid Agung Manonjaya pada 1930
(Sumber: Parahiangan, No. 9, 6 Maret 1930)

Titik temu dengan langgam neoklasik Eropa terlihat pada elemen serambi/pendopo yaitu penggunaan kolom-kolom berjajar yang mirip kolom-kolom `doric` Yunani dan menara kembar berjajar yang mendominasi penampilan bangunan masjid. Pembentukan fasade dengan kolom-kolom berjajar pada serambi/pendopo yang menumpang pasangan

bata seperti itu bukanlah merupakan ciri asli dari arsitektur masjid tradisional di Jawa. Hal ini jelas merupakan tradisi baru yang muncul



Interior pilar-pilar Masjid Manonjaya
(Sumber: Balai Poestaka, 1926)

dari pengaruh langgam Eropa yang populer pada masjid-masjid di wilayah Priangan sepanjang *Groteposweg* (jalan raya pos). Hal yang menarik dari serambi Timur masjid ini adalah bentuknya yang segi empat bujur sangkar sehingga atapnya tidak memanjang dari Utara ke Selatan.

Elemen lainnya yang tak kalah menarik adalah keaneka-ragaman pada hiasan masjid seperti motif ceplok bunga yang terdapat pada dinding ruang lantai ke-2 dan ke-3 serta lantai ke-2 serambi Timur, hiasan sulur-sulur daun pada mimbar masjid, hiasan tumpal pada pagar tembok koridor, dan motif *meander* pada *lisplang* masjid. Perlu diketahui bahwa masjid ini memiliki tiga lantai sesuai dengan jumlah tumpukan atapnya, dan untuk menaiki lantai di atasnya digunakan tangga-tangga kayu.



bukaan-bukaan/jendela pada menara
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Pada 2008, terjadi gempa berskala besar yang mengguncang Jawa Barat dengan pusatnya di Tasikmalaya. Imbas gempa ini merusak konstruksi Masjid Manonjaya. Kini (2010), masjid Manonjaya tengah direhabilitasi dengan menelan biaya lebih dari 1 milyar rupiah.



Rehabilitasi Masjid Manonjaya yang rusak berat akibat gempa
(Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Aksesibilitas

Masjid Manonjaya terletak di Dusun Kaum Tengah, Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Tasikmalaya. Untuk menuju Masjid Manonjaya, dari terminal bus Tasikmalaya dapat menggunakan minibus ke Manonjaya. Lama perjalanan dapat ditempuh selama 2 – 2,5 jam.

Masjid Agung Ciamis; Dari Galuh Hingga Ciamis



Dokumentasi Tim Visualisasi: Desember 2010

Masjid Agung Ciamis yang terletak dekat pusat pemerintahan Ciamis menjadi semacam penanda perkembangan syiar Islam di tengah-tengah masyarakat Ciamis, mengingat historisitas di balik riwayat masjid tersebut. Untuk mengurai riwayat dan evolusi fisik Masjid Agung Ciamis bukanlah merupakan hal yang mudah mengingat keterbatasan informasi dan dokumen visual yang tersedia. Terlebih kini penampilan masjid itu terkesan tidak ubahnya sama dengan wajah-wajah masjid modern di Indonesia: berkubah dan bermenara.

Meskipun waktu pendirian Masjid Agung Ciamis belum diketemukan dengan jelas namun bisa dipastikan bahwa Masjid Agung Ciamis memiliki akar sejarah yang panjang. Sebagai suatu kelengkapan dari sebuah pusat pemerintahan tradisional di Priangan, Masjid Agung Ciamis besar kemungkinan didirikan bersamaan dengan pembangunan alun-alun dan pendopo Kabupaten Ciamis. Pembangunan pendopo Kabupaten Ciamis sendiri diperkirakan dilakukan tidak terlalu lama setelah Bupati Wiradikusuma pada tahun 1815, memindahkan kembali ibukota kabupaten dari Imbanagara ke Ciamis. Sebelumnya atau pada tanggal 12

Juni 1642, Adipati Jayanagara atau sering disebut juga dengan nama Mas Bongsar memindahkan ibukota Galuh ke Barunay (Imbanagara sekarang).



Alun-Alun Ciamis pada 1947, tampak sebelah kanan Masjid Agung Ciamis (kiri) & Alun-Alun Ciamis sekarang (kanan). Sumber: tropenmuseum.nl (kiri) & Dokumentasi Tim Visualisasi (kanan)



Masjid Agung Ciamis (1930)



Masjid Agung Ciamis (1947)



Masjid Agung Ciamis (1970)



Masjid Agung Ciamis (1950)

Sumber: Dokumentasi DKM Masjid Agung Ciamis & kitlv.nl (kanan atas)

Selanjutnya, pada masa kepemimpinan Bupati R.A.A. Kusumadiningrat (1839 – 1886), terjadi pembangunan besar-besaran Kabupaten Galuh

pada kurun 1859-1877. Pembangunan besar-besaran itu meliputi beberapa bangunan baru di pusat kota (Ciamis), di antaranya adalah gedung kantor bupati (Sekarang Gedung DPRD), Kantor Asisten Residen (sekarang kantor bupati), tangsi militer, penjara, kantor telepon, dan Masjid Agung.



Masjid Agung Ciamis sekarang tampak dari muka



Masjid Agung Ciamis sekarang tampak dari samping

Sumber: kitlv.nl (kiri) & Dokumentasi Tim Visualisasi (kanan)

Dalam perkembangannya Masjid Agung Ciamis tersebut telah mengalami perubahan bentuk. Renovasi bangunan pertama yang mengubah bentuk aslinya berdiri dilakukan pada tahun 1964, kemudian 1997, dan terakhir 2005. Renovasi besar-besaran yang terakhir menelan biaya kurang lebih mencapai Rp. 11 Miliar. Pada mulanya, sebagaimana tampak dari foto tertua tahun 1947, Masjid Agung Ciamis beratap tumpang (*balé nyuncung*). Akan tetapi bentuk tersebut sekarang (2010) telah berubah menjadi bergaya Timur Tengah.

Aksesibilitas

Masjid Agung Ciamis terletak di Jalan Jenderal Sudirman. Untuk mencapai Masjid Agung Ciamis dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi umum. Jika dari Jakarta dan Bandung bisa menggunakan bus antarkota antarprovinsi tujuan Banjar atau tujuan Kr. Pucung. Waktu tempuh dari Jakarta sekitar tujuh jam. Adapun dari Bandung memakan waktu sekitar 3 – 3,5 jam. Dari Bandung, transportasi umum alternatif –selain bus– bisa menggunakan kendaraan jenis elf. Transportasi umum tidak melalui langsung lokasi Masjid Agung, namun mesti turun di perempatan Jalan Jenderal Sudirman (– Sindangrasa – Jalan Siliwangi – Jalan Insinyur Haji Juanda), kemudian dilanjutkan menggunakan angkutan umum atau bisa juga berjalan kaki menyusuri Jalan Jenderal Sudirman dengan sisa jarak tempuh sekitar 750 meter.

Makam Dalem Cikundul: Persemayaman Bupati Pertama Cianjur



Dokumentasi Tim Visualisasi: Februari 2011

Dalem Cikundul adalah sebutan bagi Bupati Cianjur Pertama, Raden Aria Wira Tanu Bin Aria Wangsa Goparana (1677-1691). Masyarakat lokal Cianjur, menyebut sang *dalem* sebagai *syuhada*. Disebut demikian, karena semasa hidup hingga menjadi *dalem* ia dikenal dengan ketaatannya memeluk agama Islam dan penyebar agama Islam di Cianjur.

Aria Wira Tanu adalah gelar yang digunakan Jayasasana, putra tokoh penyebar Islam di Tatar Sunda, Aria Wangsa Goparana, kala ia menjadi Bupati Cianjur Pertama (1677-1691). Setelah diadakannya perjanjian antara Mataram dengan VOC (1677), kedudukan Mataram menjadi lemah; banyak wilayah bawahan Mataram melepaskan diri. Cikundul sebagai bawahan Mataram juga melihat kesempatan bahwa Mataram sudah tidak bisa mengontrol wilayah di bawahnya. Pada saat itu, Cikundul juga ikut melepaskan diri dari kerajaan Mataram menjadi Padaleman yang mandiri. Setelah Cikundul menjadi wilayah mandiri di bawah pimpinan Raden Djayasasana, bersama-sama dengan padaleman Cipamingkis, Jampang Manggung (Cimapag), Cikalong, Cibalagung, dan Cihea, kemudian

menyatakan bahwa wilayahnya menjadi Cianjur pada tanggal 12 Juli 1677. Sejak itu Cianjur menjadi sebuah nama Padaleman dipimpin oleh Raden Djayasasana sebagai Dalem Aria Wira Tanu.

Aria Wira Tanu meninggalkan putra-puteri sebanyak sepuluh orang, di antaranya Dalem Anom (Aria Natamanggala), Dalem Aria Martayuda (Dalem Sarampad), Dalem Aria Tirta (Di Karawang), Dalem Aria Wiramanggala (Dalem Tarikolot), Dalem Aria Suradiwangsa (Dalem Panembong), Nyai Mas Kaluntar, Nyai Mas Karang, Nyai Mas Djenggot, dan Nyai Mas Bogem.



Suasana makam Aria Wira Tanu tahun 1920 (kiri) dan sekarang (kanan)
Sumber: Surianingrat (1982) & Dokumentasi Tim Visualisasi

Menurut kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat, Djayasasana juga memiliki seorang istri dari bangsa jin beragama Islam. Dari perkawinannya itu, terlahir tiga orang putra-putri, yaitu Raden Eyang Surya-kancana (dipercayai bersemayam di Gunung Gede atau hidup di alam jin); putri kedua, Nyi Mas Endang Kancana alias Endang

Sukaesih alias Nyai Mas Kara (dipercayai bersemayam di Gunung Ceremai); dan Andaka Warusajagad (dipercayai bersemayam di Karawang).



Searah jarum jam, seluk beluk masuk ke areal makam Wira Tanu
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Melihat Makam Dalem Cikundul yang ramai diziarahi, Pemerintah Daerah Cianjur kemudian menetapkannya sebagai obyek wisata ziarah, sehingga semakin banyaklah dikunjungi peziarah dari pelbagai daerah. Selain dari daerah-daerah yang ada di Pulau Jawa, banyak juga peziarah dari luar Jawa seperti dari Sumatra Bali, dan Kalimantan, di samping juga wisatawan mancanegara. Peziarah setiap bulan rata-rata mencapai kurang lebih 30.000 orang, mulai dari kalangan masyarakat bawah, menengah, hingga kelas atas.

Untuk menuju lokasi makam, mesti menapaki anak tangga. Jumlah anak tangga menuju lokasi makam dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, sebelum bagian tangga yang landai, terdapat 170 buah anak tangga.

Jumlah itu diambil dari bilangan Ayat Kursi yang diyakini sering dibacakan Dalem Cikundul. Sementara jumlah anak tangga bagian kedua sebanyak 34 buah anak tangga.



Anak tangga menuju Makam Aria Wira Tanu.
Sebelum dipugar (kiri) dan sesudah dipugar (kanan)
Sumber: Surianingrat (1982) & Dokumentasi Tim Visualisasi (kanan)



Yuyun Muslim Taher
Sumber: Dokumentasi Tim
Visualisasi

Di dalam bangunan utama terdapat beberapa ruangan. Makam Dalem Cikundul tepat berada di tengah-tengah. Di sebelahnya, terdapat ruangan khusus yang hanya digunakan untuk kalangan tertentu saja. Di komplek itu juga terdapat makam Raden H. Ibrahim (1816-1906) salah satu keturunan dari Dalem Cikundul. Selain dikenal sebagai seorang ulama, Raden Ibrahim juga merupakan tokoh pencak silat, pencipta *maen po*, *amengan* (permainan) Cikalong.

Makam Dalem Cikundul semula kondisinya sangat sederhana. Pada 1985 diperbaiki oleh Yuyun Muslim Taher, istri dari Muslim Taher. Yuyun Muslim Taher merupakan donator tetap; yang mana ia menisbatkan dirinya sebagai keturunan dari Dalem Cikundul.

Aksesibilitas

Komplek makam Dalem Cikundul terletak di Desa Cijagang, Kampung Majalaya, Kecamatan Cikalong kulon, tepatnya 17 km timur laut pusat

Kota Cianjur. Luas areal pemakaman itu memiliki 300 meter persegi, letaknya di atas sebuah bukit yang luas totalnya mencapai 4 hektar. Untuk mencapai lokasi makam dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat hingga di pelataran parkir. Jika menggunakan kendaraan umum dari terminal Rawa Bango, dapat menggunakan angkutan kota nomor 01 atau 05 berhenti di Pasar Muka atau di depan toko Ramayana. Kemudian naik kendaraan jurusan Jangari berhenti di perempatan Kecamatan Cikalong, selanjutnya naik Ojek untuk sampai di tempat makam Dalem Cikundul. Sebelum masuk lingkungan makam, peziarah terlebih dahulu harus melewati kios-kios pedagang yang menyediakan berbagai makanan atau barang-barang yang bisa dijadikan *souvenir*. Karena bangunan utama makam berada di atas bukit, untuk menemukannya harus melalui anak tangga menanjak terjal dengan kemiringan ± 45 derajat.

Makam Dalem Bandung: Persemayaman Tokoh Pendiri Kota Bandung



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Makam Raden Adipati Wiranatakusumah II (1789-1829), Bupati Bandung ke-6 yang dikenal juga dengan sebutan Dalem Bandung atau Dalem Kaum ini terletak di bagian belakang Masjid Agung Jawa Barat. Dinamakan Dalem Kaum dikarenakan letaknya yang berada di daerah *kaum*. Sebutan itu pula yang diberikan kepada Bupati R.A. Wiranatakusumah II setelah wafatnya. Sosok bupati ini dikenal sebagai Dalem Kaum. Adapun jalan di dekat situs kemudian dinamakan Jalan Dalem Kaum.

Kompleks makam Dalem Bandung ini tidak terlalu besar, lebih menyerupai kompleks pemakaman keluarga. Di dalamnya terdapat makam sejumlah keluarga dan kerabat R.A. Wiranatakusumah II.



Searah jarum jam, seluk-beluk masuk ke areal makam Dalem Kaum
 Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

R.A. Wiranatakusumah II merupakan bupati yang memindahkan ibu kota Kabupaten Bandung dari Krpyak (Dayeuhkolot) ke Bandung karena kerap diserang banjir. Bersamaan dengan itu, Gubernur Jenderal Daendels tengah membangun jalan Anyer-Panarukan yang melintasi kawasan yang kelak menjadi Kota Bandung. Pada masa itu kawasan yang bakal menjadi Kota Bandung masih berupa hutan dan rawa. Tempat yang



R.A. Wiranatakusumah II
 Sumber: kitlv.nl

ditetapkan ketika itu terletak di sebelah barat Sungai Cikapundung (alun-alun sekarang), tak jauh dari jalan yang akan dibangun menjadi Jalan Raya Pos.

Pada 25 September 1810 keluarlah *besluit* (keputusan) yang menyatakan perpindahan ibu kota Kabupaten Bandung dari Dayeuhkolot ke Cikapundung (Bandung). Tanggal dan bulan inilah yang sekarang dijadikan hari lahirnya kota Bandung.

Terdapat satu buah bangunan berada di pusat makam. Bangunan inilah yang menjadi tempat makam Raden Adipati Wiranatakusumah II bersama empat makam lainnya, termasuk makam istrinya (*garwa*), Nyi Raden Ayu Kendran, dan makam Bupati Bandung XV yang juga keturunan Adipati, Raden Tumenggung Male Wiranatakusumah. Di sebelah makam Male Wiranatakusumah ada makam penghulu Kabupaten Bandung Raden Mochamad Soleh. Satu makam kecil lainnya tersembunyi di bagian belakang makam Raden Mochamad Soleh. Keempat makam utama ini masing-masing dinaungi dengan payung.



Dari kiri ke kanan, makam: Raden Adipati Wiranatakusumah II, Raden Ayu Kendran, Raden Tumenggung Male Wiranatakusumah, dan Raden Mochamad Saleh (Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Di sekeliling bangunan ini terdapat makam-makam lain yang merupakan makam keluarga dan keturunan-keturunan Adipati dengan total 178 makam. Namun kini lahan seluas 18x20 meter ini sudah tidak cukup lagi untuk menampung keturunan-keturunan Adipati lainnya yang meninggal dunia.

Berbeda dengan makam lain di luar bangunan induk yang hanya dimarmer, keempat makam termasuk makam Adipati tampak lebih eksklusif. Setiap makam terdiri dari dua undakan bermarmer, berikut kaki-kaki kayu yang melebar di setiap sudut makam. Kaki-kaki kayu

bercat hijau tersebut penuh dengan ukiran. Sama halnya dengan dua pusara berwarna coklat tua yang juga penuh dengan ukiran.

Selain di Dalem Kaum, makam para Bupati Bandung terdapat juga di Dayeuhkolot, Gobrah, dan Karanganyar.



Komplek Situs makam Para Bupati Bandung
Sumber: flickr.com



Makam para Bupati Bandung
Keturunan RA. Wiranata Kusumah II
Sumber: flickr.com

Aksesibilitas

Komplek pemakaman ini kini (2010) berada di tengah himpitan bangunan pertokoan. Dari arah Jalan Dalem Kaum, pintu gerbang menuju makam terletak di antara dua toko, berupa jalan kecil dengan gapura yang nyaris ditutupi oleh toko-toko. Setelah melewati pos keamanan, tampaklah pintu kecil bercat putih dengan papan di atasnya, bertuliskan "Situs Makam Pendiri Kota Bandung R.A. Wiranatakusumah II."

Mengingat lokasi makam ini tidak jauh dari Masjid Raya Bandung, untuk mencapainya cukup mudah. Dari terminal Leuwi Panjang, dapat menggunakan bus Damri nomor 09 rute Leuwi Panjang – Cicaheum. Bus tersebut akan melewati bagian depan masjid. Makam Dalem Bandung sendiri terletak di Jalan Dalem Kaum, tepatnya di bagian belakang Masjid Agung Jawa Barat. Dari arah Barat, Jalan Dalem Kaum dibatasi Jalan Otto Iskandar Dinata, di Timur dibatasi Jalang Lengkong Besar.

Makam Pasarean Gede: Mengenali Leluhur Sumedang



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Di Sumedang banyak terdapat peninggalan makam kuno, akan tetapi sedikit sekali yang berangka tahun. Terdapat beberapa makam saja yang berangka tahun. Makam-makam tua di Sumedang juga merupakan penanda pendirian hingga perkembangan kerajaan di daerah Sumedang yang bermula dari Dewa Guru Aji Putih (sekitar 1479 M) sebagai saudara dari Sri Baduga Maharaja. Dewa Guru Aji Putih memiliki putra bernama Prabu Tajimalela yang kemudian meneruskan ayahnya bertahta di Kerajaan Tembong Agung, tahun 1479-1492. Kerajaan Tembong Agung inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Sumedanglarang.

Guru Aji Putih adalah penyebar agama Islam di Sumedang dan dialah orang pertama yang diyakini bergelar haji karena berangkat ke Mekah untuk memperdalam agama Islam. Nama Aji Putih pun berubah menjadi Guru Haji Aji Putih atau Haji Darmaraja. Makam Prabu Guru Aji Putih itu kini berada di Pajaratan Landeuh Desa Cipaku.



Gapura penanda makam Prabu Guru Aji Putih

Sumber: baltyra.com (kiri) & babadlelehursumedang.blogspot.com (kanan)



Makam Prabu Guru Aji Putih

Dalam sumber naskah Carita Parahyangan, Prabu Guru Aji Putih bersaudara dengan Prabu Permana atau Sri Baduga Maharaja dari Kerajaan Sunda. Permaisuri Prabu Guru Aji Putih, yaitu Nyi Mas Ratu Ratna Inten atau Nyi Mas Dewi Nawangwulan, ketika wafat, dimakamkan sekira 100 meter dari makam Sang Prabu.



Makam Ratu Inten Dewi Nawangwulan (sumber: baltyra.com)



Makam Prabu Taji Malela (sumber: babadleluhursumedang.blogspot.com)

Kedudukan Prabu Guru Aji Putih digantikan oleh putranya yang bernama Taji Malela. Dalam perjalanan waktu, Prabu Taji Malela ditakdirkan mempunyai putra kembar, yaitu Lembu Agung (Lembu Peteng Aji) dan Gajah Agung. Semula, Lembu Agung diminta menggantikan ayahnya menjadi raja di Tembong Agung, tetapi ia menolak. Demikian juga adiknya, Gajah Agung, tidak bersedia untuk menjadi raja. Prabu Guru Aji Putih kemudian menguji keduanya sehingga yang lulus menjadi raja adalah Gajah Agung dengan syarat ia harus mencari ibu kota kerajaan sendiri.

Ketika Prabu Gajah Agung wafat, ia dimakamkan di Cicanting (sekarang Desa Sukamenak), Kecamatan Darmaraja. Adapun Lembu Agung setelah wafat dimakamkan di Astana Gede, Desa Cipaku, Kecamatan Darmaraja, kira-kira 500 meter dari makam kakek-neneknya, Prabu Guru Aji Putih dan Nyi Mas Ratu Ratna Inten.



Makam Ratu Dewi Inten Dewata
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Pada masa pemerintahan Nyi Mas Ratu Inten Dewata (Ratu Pucuk Umun, 1530-1578), Kerajaan Sunda sebagai kerajaan induk sudah semakin mengalami kemunduran terutama akibat penetrasi pasukan Islam dari Banten sehingga kerajaan-kerajaan bawahannya sudah tidak terawasi dan secara *de facto* menjadi daerah merdeka, termasuk Sumedanglarang.



Makam Pangeran Santri
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Pada masa Ratu Inten Dewata pengaruh Islam begitu kuat menyebar di Sumedang. Ratu Inten Dewata menikah dengan Raden Solih atau Ki Gedeng Sumedang alias Pangeran Santri. Selanjutnya, Pangeran Santri menggantikan Ratu Pucuk Umun sebagai penguasa Sumedang, dengan gelar Pangeran

Kusumadinata. Dalam kapasitas sebagai penguasa Sumedanglarang, Pangeran Santri tetap melanjutkan tugas ayahnya, Maulana Muhammad atau Pangeran Palakaran, menyebarkan agama Islam di Sumedanglarang. Dalam penyebaran agama Islam, Pangeran santri mengenalkan seni Gembyung sebagai media penyiaran.

Aksesibilitas

Perjalanan dari Bandung ke Makam Pasarean Gede Sumedang bila ditempuh dari Terminal Bus Cicaheum dapat dilakukan dengan menggunakan angkutan kota jurusan Cicaheum-Cileunyi. Setelah sampai di Cileunyi dilanjutkan naik angkutan kota Cileunyi-Sumedang dan begitu memasuki kota Sumedang turun di dekat BNI Sumedang. Dekat BNI Sumedang terdapat gang dengan papan nama Makam Pasarean Gede Sumedang. Dengan berjalan kaki sepanjang kurang lebih 100m atau dengan menggunakan becak akan sampai di kompleks pemakaman Pasarean Gede.

Bila menggunakan bus dari Jakarta melalui tol Purbaleunyi, setelah ke luar tol Cileunyi perjalanan diteruskan dengan memakai angkot 04 warna coklat Jurusan Cileunyi-Sumedang. Perjalanan selanjutnya, sama sebagaimana bila perjalanan dilakukan dari kota Bandung.

Makam Embah Dalam Arif Muhammad; Patilasan Sang Panglima Mataram



Dokumentasi Tim Visualisasi: Desember 2010

Desa Canguang yang terletak di bagian utara Kabupaten Garut Jawa Barat, memiliki tiga objek yang memesonakan para wisatawan. Selain Candi Canguang dan rumah adat Kampung Pulo terdapat makam Embah Dalem Arif Muhammad. Setiap wisatawan tentu memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda saat berwisata di Canguang. Bagi para filolog, Canguang menarik karena menyimpan manuskrip yang ditulis oleh Embah Dalem Arif Muhammad yang dipercaya penduduk sekitar sebagai penyebar agama Islam di Tanah Garut. Seluruh manuskrip yang tersimpan di museum Canguang ini sering dijadikan objek penelitian para peneliti maupun para akademisi. Manuskrip tersebut berupa naskah khutbah Jumat terbuat dari kulit kambing, naskah khutbah Idul Fitri terpanjang di Indonesia, Al-Quran dan kitab lainnya yang terbuat dari kayu saih.

Berdasarkan penelusuran terhadap sumber lokal disebutkan bahwa Arif Muhammad adalah panglima perang dari kerajaan Mataram yang diutus

Sultan Agung untuk mengusir VOC di Batavia pada 1645. Arif Muhammad kemudian berangkat menuju Batavia untuk menyerang VOC. Sayangnya, Arif Muhammad beserta pasukannya berhasil dikalahkan.

Kegagalan ini membuatnya malu untuk kembali ke Mataram. Selain itu, ia takut Sultan Agung akan membunuhnya apabila ia tahu Arif Muhammad kembali dengan membawa kegagalan. Akhirnya, memutuskan untuk mengasingkan diri. Garut, dipilihnya sebagai tujuan. Selain itu, ia berniat menyebarkan agama Islam di daerah Priangan Timur. Awalnya, ia berdakwah di daerah Tambak Baya.

Arif Muhammad kemudian berpindah ke tempat lain. Adiknya kemudian meneruskan dakwahnya di Tambak Baya. Sedangkan Arif Muhammad berdiam di sebuah kampung di desa Cangkuang. Adapun hal-hal yang membuktikan adanya penyebaran Islam di Garut Utara yang dilakukan pada permulaan abad ke-17, antara lain :

1. Naskah Khotbah Jum'at ini terbuat dari kulit kambing dengan memiliki ukuran 176 X 23 cm. Walaupun terlihat agak sedikit rusak, namun tulisan dalam naskah tersebut masih terbaca jelas.



Naskah khutbah Jum'at

2. Kitab Suci Al Qur'an yang terbuat dari kulit kayu (*saih*) dengan memiliki ukuran 33 X 24 cm. Karena sudah dimakan usia, kondisi kitab ini terlihat sobek. Walau demikian kitab Al Qur'an ini masih bisa dibaca dengan jelas.



Naskah Al-Qur'an abad ke-17

3. Kitab Ilmu Fikih yang terbuat dari bahan kulit kayu (*saih*) dengan memiliki ukuran 26 X 18,5 cm.



Naskah Tauhid dan Fikih

Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

4. Makam Embah Dalem Arief Muhammad yang berada disebelah selatan Candi Cangkuang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kerukunan hidup beragama di Nusantara sudah terbina sejak ratusan tahun yang lalu

Jarak Makam Embah Dalem Arief Muhammad dengan Candi Cangkuang hanya 2 meter. Batu nisan aslinya dari batu-batu pipih bekas reruntuhan candi di sampingnya. Walaupun demikian kontruksi dan komposisi makam masih dalam keasliannya.



Makam Arif Muhammad tidak jauh dari Candi Cangkuang
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Terdapat dua dugaan sehubungan letak makam dengan candi yang seolah berdampingan. Dugaan pertama ada kesan Dalem Arif Muhamad dimakamkan dekat candi sengaja dengan maksud untuk memusnahkan tempat pemujaan orang-orang Hindu, sebagai langkah proses syiar Islam yang dilakukannya ketika masih hidup di daerah itu. Sewaktu Arif Muhamad melakukan Islamisasi, pertama-tama yang dilakukannya adalah menghancurkan tempat pemujaan agama Hindu yaitu candi Cangkuang. Hal itu dilakukan mengingat masih banyak penduduk yang melakukan pemujaan ke candi Hindu itu. Dugaan kedua ada kesan bahwa dengan berdampigannya antara makam kuno dengan bangunan candi itu menunjukkan bahwa kerukunan antaragama sebenarnya telah dibina sejak silam.



Sebuah lukisan dekat pintu museum yang diyakini penduduk sebagai wujud fisik Mbah Dalem Arif Muhammad. Lukisan ini merupakan “hasil terawang spiritual” pelukisnya
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Desa Cangkuang, pada masa itu digambarkan sudah dihuni oleh penduduk yang menganut agama Hindu. Hal itu terbukti dari adanya candi Hindu yang sekarang telah dipugar. Metode dakwah yang dilakukan Arief Muhammad tidak jauh dari pola dakwah Wali Songo. Secara bijaksana Embah Dalem Arief Muhammad mengajak masyarakat setempat untuk menganut Islam. Pedoman dakwah yang diajarkan oleh Arif Muhammad berprinsip pada ajaran Islam yang tidak mengenal kekerasan dan paksaan, melainkan dengan perdamaian dan keikhlasan hati. Ajaran-ajaran yang disampaikan dan ditulis Arief Muhammad dalam naskah-naskah tidak berbeda dengan apa yang kita dapatkan dari para ulama sekarang ini. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, Arief Muhammad mengajarkan berbagai hal untuk menghadapi segala kehidupan membentuk pribadi umat menjadi muslim yang sejati dengan mentauhidkan Allah SWT, berakhlak baik, dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Salah satu jejak peninggalan Embah Dalem Arif Muhammad adalah tujuh bangunan di Kampung Pulo. Sumber lokal menyebutkan bahwa bangunan tersebut digunakan untuk tempat tinggal ketujuh anaknya. Rumah dengan ukuran yang sama terletak berderet dan berhadapan. Tiga rumah berderet sebelah selatan menghadap tiga rumah lainnya di sebelah utara. Di ujung barat terdapat sebuah mushala yang berhadapan dengan halaman luas yang membelah deretan rumah tersebut.



Gerbang memasuki Kampung Pulo



Suasana sekitar Kampung Pulo



Masjid Kampung Pulo



Rumah Adat Kampung Pulo

Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Setiap rumah memiliki ruangan yang sama: serambi, satu ruang tamu, satu kamar tidur, satu kamar tamu, dapur, dan gudang. Ketujuh bangunan itu sendiri lebih merupakan simbol. Enam rumah menandakan anak perempuan Embah Dalem Arif Muhammad. Sedangkan satu mushala menandai anak laki-laknya. Meskipun, sampai saat ini, belum diketahui silsilah keturunan Arif Muhammad dan kehidupan keluarganya.

Aksesibilitas

Desa Cangkung terletak di Kecamatan Leles, disebelah Utara kabupaten Garut, tepatnya berjarak 17 km dari Garut atau 46 km dari Bandung. Untuk menuju Candi Cangkung dari arah Bandung, bisa menggunakan mobil pribadi atau umum. Dari arah Bandung menuju Garut kita akan ketemu dengan Kecamatan Leles, ketika sampai di Leles ada sebuah papan petunjuk yang sangat jelas yang menunjukkan posisi Candi

Cangkuang dan Makam Dalem Arif Muhammad. Masuk ke dalam sejauh kurang lebih 3 km, dengan jalan beraspal dapat dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun empat, bahkan masih dipertahankan angkutan tradisional delman (andong). Apabila ditempuh dengan jalan kaki memerlukan waktu kurang lebih 30 menit. Udara di daerah ini tergolong sejuk, karena terletak di ketinggian 700 m di atas permukaan air laut. Di sepanjang perjalanan dari Leles ke Desa Cangkuang akan terlihat indahny sawah yang hijau, sementara di sebelah Utara akan terlihat Gunung Haruman, dan di sebelah Barat akan tampak Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur yang menjulang tinggi. Gerbang yang tidak terlalu besar akan menyambut kehadiran para pengunjung, bahkan lokasi parkir bagi para pengunjung hanya muat untuk 3 mobil ukuran kecil sejenis sedan dan minibus. Untuk bus besar bisa diparkir di tepi jalan desa.

Makam Syekh Haji Abdul Muhyi: Tokoh Penyebar Islam di Priangan



Dokumentasi Tim Visualisasi: November 2010

Salah satu obyek wisata religius di Tatar Sunda yang juga banyak diziarahi adalah makam Syekh Haji Abdul Muhyi. Makam ini terletak di Desa Pamijahan, Kecamatan Bantarkalong, 65 kilometer arah selatan dari pusat Kota Tasikmalaya.

Syekh Haji Abdul Muhyi diyakini sebagai seorang ulama yang lahir di Mataram tahun 1650. Abdul Muhyi tumbuh dan menghabiskan masa mudanya di Gresik dan Ampel, Jawa Timur. Selain pernah menuntut ilmu di Pesantren Kuala Aceh selama delapan tahun, ia juga memperdalam Islam di Baghdad pada usia 27 tahun dan dilanjutkan menunaikan ibadah haji.

Setelah berhaji, ia kembali ke Jawa untuk membantu misi Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Awalnya Abdul Muhyi menyebarkan Islam di Darma, Kuningan, dan menetap di sana selama tujuh tahun. Selanjutnya, ia mengembara hingga ke Pameungpeuk, Garut selatan, selama setahun. Abdul Muhyi melanjutkan pengembaraannya hingga ke daerah Batuwangi dan Lebaksiuh. Setelah empat tahun

menetap di Lebaksiuh, ia bermukim di dalam goa (sekarang dikenal sebagai Goa Safarwadi) untuk mendalami ilmu agama dan mendidik para santrinya.

Bersama para santrinya, Abdul Muhyi menyebarkan Islam di Kampung Bojong, sekitar 6 km dari goa. Sekarang tempat itu lebih dikenal sebagai Kampung Bengkok. Sekitar 2 kilometer dari Bojong, ia mendirikan perkampungan baru yang disebut Kampung Safarwadi. Kampung itu kemudian berganti nama menjadi Pamijahan, yang artinya tempat ikan bertelur (*memijah*).



Salah satu dari sekian banyak *pamijahan* di Kampung Pamijahan

Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Di Kampung Pamijahan ia mendirikan rumah tinggal dan masjid –sekarang menjadi kompleks Masjid Agung Pamijahan– sebagai tempat beribadah dan pusat pendidikan Islam. Menurut beberapa sumber, Syekh Abdul Muhyi dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara memberikan contoh bagaimana menanam padi yang baik. Penanaman padi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Muhyi selalu memperlihatkan hasil yang baik, sehingga masyarakat di sekitarnya merasa tertarik untuk mengikutinya.



Para peziarah memunajatkan doa di sebuah sudut Gua Safarwadi (Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi)

Tahun 1730 Syekh Haji Abdul Muhyi meninggal dunia karena sakit. Ia dimakamkan di dekat Goa Safarwadi. Dikarenakan dipandang sebagai wali, makam dan goa itu dikeramatkan dan banyak dikunjungi peziarah. Peziarah mengunjungi makam Syekh Haji Abdul Muhyi untuk shalat dan berdoa, kemudian melanjutkan perjalanan ke Goa Safarwadi yang tidak jauh dari lokasi makam. Di goa itu terdapat petilasan Syekh Abdul Muhyi, seperti

pertapaan, masjid, batu Peci Haji, dan tempat yang dulunya dipercaya sebagai pesantren. Terdapat pula stalaktit (hasil sedimentasi yang

mengantung di langit-langit goa) dan stalagmit (sedimentasi yang terbentuk di dasar goa) yang menambah pesona goa tersebut.

Nama Safarwadi berasal dari bahasa Arab, yaitu “safir” (jalan) dan “wadi” (lembah/jurang). Jadi, Safarwadi adalah jalan yang berada di atas jurang, sesuai dengan letaknya di antara dua bukit di pinggir kali. Panjang lorong goa sekitar 284 meter dan lebar 24,5 meter. Peziarah bisa menyusuri goa dalam waktu dua jam. Salah satu bagian goa yang paling sering dikunjungi adalah hamparan cadas berukuran sekitar 12 meter x 8 meter yang disebut sebagai Lapangan Baitullah. Tempat itu dulu sering dipakai shalat Syekh Abdul Muhyi bersama para santrinya



Gerbang Pamijahan



Jembatan menuju makam



Kamar tempat makam Syekh Abdul Muhyi



Makam-makam kerabat Syekh Abdul Muhyi

Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Berdasarkan situs yang ditemukan di Pamijahan, Syekh Abdul Muhyi mendirikan mesjid di daerah tersebut dan membina para muridnya. Gua Safarwadi tersebut, diperkirakan berfungsi sebagai pesantren tempat

mendidik murid-muridnya. Dari sinilah kemudian para muridnya menyebarkan agama Islam ke pelosok lainnya di Tasikmalaya, dengan cara mendirikan pesantren-pesantren. Kehadiran pesantren-pesantren yang sekarang begitu banyak tersebar di wilayah Tasikmalaya, menjadi suatu bukti adanya jaringan penyebaran Islam di Tasikmalaya.



Gerbang memasuki Gua Safarwadi
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi



Ci Kahuripan
Sumber: Dokumentasi Tim Visualisasi

Di samping lapangan cadas itu terdapat sumber air Cikahuripan yang keluar dari sela-sela dinding batu cadas. Mata air itu terus mengalir sepanjang tahun. Oleh masyarakat sekitar, air itu dipopulerkan sebagai air “zamzam” Pamijahan. Air itu dipercaya memiliki berbagai khasiat.

Aksesibilitas

Makam Syekh Haji Abdul Muhyi terletak di Desa Pamijahan, Kecamatan Bantarkalong, 65 kilometer arah selatan dari pusat Kota Tasikmalaya. Untuk menuju makam tersebut dapat menggunakan bus menuju Tasikmalaya, lalu dari terminal bisa Tasikmalaya menggunakan minibus. Waktu yang ditempuh kurang lebih 3,5 – 4 jam.

Daftar Sumber:

Daftar Sumber:

➤ Pendahuluan

- Bhabha, Homi K. 1993. *The Location of Culture*. London & New York: Routledge.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Chambert-Loir, Henry & Claude Guillot. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Christomy, Tommy. 2008. *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU Press.
- Kompas. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Millie, Jullian. 2009. *Splashed by the Saint: Ritual reading and Islamic Sanctity in West Java*. Leiden: KITLV.
- Smart, Ninian. 1972. *History of Mysticism, the Encyclopaedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.

➤ Masjid

- Balai Poestaka. 1926. *Masjid dan Makam Doenia Islam*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- Budi, Bambang Setia. 2001. "Tinjauan Arsitektur Masjid Agung Bandung dari Masa ke Masa", H.U. Pikiran Rakyat, Rabu 3 Januari 2001).
- DKM Masjid Agung Kabupaten Garut. 2009. *Profil Masjid Agung Garut (Analisis Ornamen Arsitektural Masjid Agung Garut)*.
- Hardjasaputra, A. Sobana. t.t. "Sejarah Galuh, Abad ke-8 s.d. Pertengahan Abad ke-20 (1942)." Dalam <http://galuh-purba.com>.
- Herlina L, Nina. 2008. *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumedang.
- Katam, Sudarsono & Tulus Abadi. 2005. *Album Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Navpress.
- Kinloch, Charles Walter. 1987 (1853). *Rambles in Java and the Straits in 1852*. Oxford: Oxford University Press.
- Kunto, Haryoto. 1985. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- _____. 1996. *Ramadhan di Priangan Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.

- Marlina D., Ietje. 2007. *Perubahan Sosial di Tasikmalaya (suatu Kajian Sosiologis Sejarah)*. Jatinangor: Alqa.
- Mikihiro Moriyama. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Abad ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Oneng Sopandi. T.t. *Sajarah Limbangan Mapag Cacandran Sunan Haruman*. Cibiuk: Pesantren Nurul Iman.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1992. *Empat Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930 – 1950*. Jakarta: UI Press.
- Poeponegoro, Marwati Djoened. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofianto, Kunto. 2001. *Garuet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Jatinangor: Alqaprint.
- Staadtsblad van Nederland Indie*, 1927 No. 442.
- Suganda, Her. 2008. *Jendela Bandung; Pengalaman Bersama Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Surianingrat, Bayu. 1982. *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Jakarta: Rulcun Warga Cianjur.

Surat Kabar:

- Parahiangan, No. 11, 7 April 1929
 Parahiangan, No. 9, 6 Maret 1930
 IBT Locale Techniek 5e Jaargang No. 1, Januari 1936

Internet:

- www.kitlv.nl
www.tropenmuseum.nl

➤ **Makam**

- Chambert-Loir, Henry & Claude Guillot. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi.
- Christomy, Tommy. 2008. *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU Press.
- Kompas. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Iskandar Hernandono, Eddy D. 1985. *Wajah pariwisata Jawa Barat = West Java Golden Visage*. Jakarta : Yayasan 17 Oktober, 1985.

- Khaerussalam, AA. 1993. *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan (cetakan ke-VI)*. Tasikmalaya: Usaha Muda.
- Kunto, Haryoto. 1985. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Latief, R. Abdul, et.al. 2008. *Insun Medal Insun Madangan Sumedanglarang*. Sumedang: t.p.
- Lubis, Nina H. et.al. 2008. *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang.
- Millie, Jullian. 2009. *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*. Leiden: KITLV.
- Suganda, Her. 2008. *Jendela Bandung; Pengalaman Bersama Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Surianingrat, Bayu. 1982. *Sajarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur*. Jakarta: Rulcun Warga Cianjur.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Kompas Jawa Barat, 1 Oktober 2010 hal. I “Kampung Pulo, Kedamaian di Tengah Danau”

Internet:

- “Obyek Wisata Ziarah Makam Dalem Cikundul”
diakses dari www.bataviase.co.id
- “Hj. Yuyun Moeslim Taher”
diakses dari <http://ngaosmamaosmaenpo.cianjurkab.go.id/?p=118>
- ”Makam Dalem Cikundul”
diakses dari www.flickr.com
- ”Situs Sejarah dan Makam Keramat Nasibmu Kini”
Diakses dari <http://baltyra.com>
- ”Makam Keramat Gunung Lingga-Sumedang”
Diakses dari <http://babadleluhursumedang.blogspot.com>

Epilog

Pada masa lalu simbol-simbol dalam tradisi keagamaan mampu membentuk suatu kesalehan sosial sebagai hasil paduan dengan tradisi Sunda. Islam *tampak* diterima secara harmonis, tidak lain karena sinkretismenya dengan kebudayaan Sunda. Dikatakan *tampak*, karena begitu fleksibelnya masyarakat lokal menerima berbagai pengaruh, maka sangat mungkin wajahnya terus berubah digantikan oleh nilai-nilai baru tanpa mesti meninggalkan nilai lama yang sejatinya harus dipertahankan. Hal yang mencolok adalah terkait dengan ruang yang sedianya mampu menjaga nilai-nilai kesalehan masyarakat Sunda. Manusia yang hakikatnya hidup dalam kelindan simbol-simbol (*homo symbolicum*) secara tidak langsung juga merupakan penafsir terhadap lingkungan di mana mereka hidup dan berada, khususnya dalam memaknai simbol-simbol yang ada di sekitarnya.

Simbol-simbol itu begitu kuat pesannya di Priangan melalui masjid dan makam. Keberadaan alun-alun sebagai tempat masyarakat *séba* (menghadap) penguasa, berkumpul, dan bermain, ditambah adanya elemen masjid –selain kantor pemerintahan dan pasar. Alun-alun merupakan simbol sosio religi di Pulau Jawa yang sudah ada sejak masa Hindu lalu dilanjutkan pada masa Islam hingga dipertahankan pada masa kolonial dengan sedikit melakukan penambahan dan penyesuaian. Perkembangannya juga tidak bisa dipisahkan oleh evolusi budaya masyarakat yang meliputi norma-norma, pemerintahan, agama, dan perekonomian. Satu hal yang pasti, tradisi Hindu pun tidak ditanggalkan, sebagaimana selain kesakralan konsep alun-alun itu sendiri, juga tampak dari adanya konsep *meru* (gunung) dalam bentuk atap tumpang masjid di Pulau Jawa pada umumnya, dan khususnya di Priangan yang rata-rata berjumlah gasal. Sebagian besar masjid-masjid di Priangan pada masa lalunya –beberapa masih bertahan sekarang– pun bercirikan begitu. Konsep *meru* mencirikan simbol kosmologi alam raya berupa alam atas (Ilahiah), alam tengah (arwah), dan bawah (kehidupan dunia).

Kosmologi pun menyimbol pada makam-makam di Priangan yang fungsinya dimaknai sebagai ruang kosmos untuk menjalin komunikasi dengan Sang Khalik. Komunikasi dapat dijalin melalui orang-orang suci yang sudah membujur kaku dalam tanah yang diimani sebagai perantara (*wasilah*). Sarana-sarana masjid dan makam inilah yang bermuara menjadi sebuah konsepsi kesalehan sosial. Bagi yang mengimaninya, nilai-nilai kesalehan itu hanya mungkin dapat diresapi melalui penziarahan ruang-ruang sakral tersebut.

Sejarah sebagai kisah hanya dapat dibangun apabila peristiwa sejarah yang akan direkonstruksi meninggalkan jejak. Jejak sejarah yang ditinggalkan peristiwa sejarah bisa berupa tulisan, lisan, benda, atau visual. Jejak visual atau sumber visual dalam pengertian luas mencakup berbagai jejak atau sumber sejarah yang bisa dilihat, sementara dalam pengertian sempit terbatas pada sumber sejarah yang berupa gambar, baik bergerak maupun tidak bergerak, tercetak maupun tidak tercetak, seperti lukisan, foto, lambang, dan film.

Penelitian tentang Visualisasi Tinggalan Sejarah ini berupaya untuk memetakan tinggalan sejarah yang ada di tatar Sunda dengan berdasarkan pada sumber visual dalam pengertian luas, baik berupa tulisan, benda, lukisan, maupun foto. Mengingat begitu banyaknya tinggalan sejarah yang ada di tatar Sunda, terlebih bila mengingat panjangnya rentang waktu perjalanan sejarah Sunda, sejak era prasejarah hingga era kontemporer, maka penelitian ini membatasinya hanya pada periode Islam.



Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21
Jatinangor, Sumedang
Jawa Barat, INDONESIA
Telp./Faks: (022) 779 6482

ISBN 978-602-8795-15-1



9 786028 795151